

ISYARAT-ISYARAT SCIENCE DALAM HADIST

Ayu Astari¹, M. Fitriadi²

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ayuastari165@gmail.com¹, Muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id²

Abstract

Keywords:

Signs of Science,
Hadith of the Prophet,
Science.

Studies on science in the hadith of the Prophet Muhammad SAW continue to evolve in line with advances in modern science. Hadith, as a source of Islamic teachings, not only contains spiritual and moral guidance, but also contains references to natural phenomena, health, and human life. This study aims to examine the concept of science in the hadith of the Prophet Muhammad SAW and analyze its relevance to the development of modern science through a library research approach. The research data was obtained from hadith books, tafsir, scientific books, and journal articles relevant to the study theme. Data analysis was conducted using thematic analysis to identify patterns, themes, and meanings of scientific references in the hadith. The results of the study show that the hadiths of the Prophet Muhammad SAW contain scientific references that are in line with modern scientific facts, but are not intended as technical scientific explanations. This harmony shows the harmony between revelation and human reason. This study emphasizes that the study of science in hadith must be carried out carefully, contextually, and moderately so as not to fall into excessive interpretation.

Abstrak

Kata Kunci :

Isyarat-Isyarat Science,
Hadis Nabi,
Ilmu Pengetahuan.

Kajian tentang sains dalam hadis Nabi Muhammad SAW terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk spiritual dan moral, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat yang berkaitan dengan fenomena alam, kesehatan, dan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sains dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta menganalisis relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan kajian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab hadis, tafsir, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema kajian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna isyarat sains dalam hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung isyarat ilmiah yang selaras dengan fakta-fakta sains modern, namun tidak dimaksudkan sebagai penjelasan ilmiah yang teknis. Keselarasan ini menunjukkan keharmonisan antara wahyu

dan akal manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian sains dalam hadis harus dilakukan secara hati-hati, kontekstual, dan moderat agar tidak terjebak pada penafsiran yang berlebihan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Sains dalam hadis Nabi Muhammad SAW merujuk pada berbagai isyarat, petunjuk, dan pernyataan Nabi yang memiliki keterkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan manusia. Sejumlah sarjana Muslim menyatakan bahwa hadis-hadis tertentu menunjukkan kesesuaian dengan fakta-fakta ilmiah yang baru dipahami manusia pada era modern. Isyarat-isyarat tersebut mencakup pembahasan tentang benda langit, proses penciptaan bumi, kesehatan, serta anjuran menjaga kebersihan dan pola hidup sehat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah mendorong lahirnya berbagai kajian yang berupaya mempertemukan agama dan sains. Dalam konteks Islam, perhatian terhadap relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran utama. Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum dan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan yang memuat nilai-nilai intelektual, etika, dan petunjuk tentang alam semesta.

Tentunya, segala pembuktian sains merupakan salah satu bukti nyata yang diperlihatkan oleh Allah yang disampaikan melalui baginda rasulullah Saw sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَلَمِيْنَ . وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ

Maksudnya : “(Al-Qur'an) ini tidak lain, kecuali (sebagai) peringatan bagi semesta alam. Sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi. Kebenaran berita-berita Al-Qur'an itu ada yang terlaksana di dunia dan ada pula yang terlaksana di akhirat. Yang terlaksana di dunia misalnya adalah janji Allah Swt. kepada orang mukmin untuk menang dalam perang melawan orang musyrik, sedangkan yang terlaksana di akhirat adalah seperti kebenaran janji Allah Swt. tentang balasan atau perhitungan yang akan dilakukan terhadap manusia. (Q.S. Shad : 87-88).

Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan modern dapat menjadi sarana untuk semakin memahami tanda-tanda kebesaran Allah, tanpa menafikan posisi wahyu sebagai sumber kebenaran utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai relasi antara hadis Nabi Muhammad SAW dan sains telah menjadi perhatian para sarjana Muslim sejak abad modern, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Diskursus ini umumnya berangkat dari kesadaran bahwa hadis, selain berfungsi sebagai sumber ajaran normatif dalam aspek



akidah, ibadah, dan akhlak, juga memuat petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan realitas alam dan kehidupan manusia. Namun demikian, para ulama dan akademisi menegaskan bahwa hadis tidak diturunkan sebagai kitab sains teknis, melainkan sebagai wahyu yang bersifat hidayah dan pedoman hidup (Al-Qaradawi, 1996).

Dalam konteks kajian hadis tematik (maudhu'i), sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hadis-hadis yang mengandung isyarat tentang fenomena alam, kesehatan, dan kosmologi. Metode tematik dinilai relevan karena memungkinkan peneliti mengkaji hadis secara komprehensif dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara kontekstual dan historis (Al-Farmawi, 2002). Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman parsial dan tekstual yang berpotensi menimbulkan kesimpulan yang berlebihan dalam mengaitkan hadis dengan sains modern.

Beberapa sarjana Muslim modern, seperti Maurice Bucaille (1976), berupaya menunjukkan adanya kesesuaian antara wahyu dan temuan ilmiah modern. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi dalam membangun optimisme terhadap harmonisasi Islam dan sains, pendekatan tersebut juga menuai kritik karena berpotensi menyeret teks wahyu ke dalam kerangka teori ilmiah yang bersifat sementara dan berubah-ubah. Oleh karena itu, sejumlah akademisi kontemporer menekankan perlunya sikap metodologis yang hati-hati agar kajian sains dalam hadis tidak jatuh pada pola "pembenaran ilmiah" (scientific justification) yang berlebihan.

Al-Qaradawi (2000) menegaskan bahwa teks-teks hadis yang berkaitan dengan fenomena alam harus dipahami sesuai dengan tujuan utama risalah Islam, yaitu memberikan petunjuk moral, spiritual, dan intelektual. Hadis-hadis tersebut dapat mengandung isyarat ilmiah, namun tidak dimaksudkan untuk merinci mekanisme teknis sebagaimana yang dilakukan oleh sains modern. Pandangan ini sejalan dengan prinsip bahwa wahyu dan akal memiliki wilayah dan fungsi masing-masing, namun tetap berada dalam satu kesatuan epistemologis.

Dalam kajian kontemporer, diskursus tentang sains dalam hadis juga dikaitkan dengan epistemologi ilmu pengetahuan Islam. Beberapa peneliti menekankan bahwa sains dalam perspektif Islam tidak berdiri secara otonom dari nilai-nilai ketuhanan, melainkan terintegrasi dengan dimensi tauhid (Nasr, 2007). Dengan demikian, isyarat-isyarat ilmiah dalam hadis lebih tepat dipahami sebagai tanda-tanda (ayat kauniyah) yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengenal kebesaran Allah SWT, bukan sebagai rumusan teori ilmiah yang siap diuji secara eksperimental.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam membaca hadis-hadis yang berkaitan dengan sains. Sebagian penelitian cenderung menekankan kesesuaian literal antara hadis dan temuan sains modern, sementara penelitian lain lebih menekankan pendekatan kontekstual dan filosofis. Perbedaan ini menunjukkan adanya ruang diskusi yang luas sekaligus celah penelitian yang masih terbuka, khususnya dalam merumuskan pendekatan moderat yang tidak menafikan wahyu, namun juga tidak memaksakan hadis agar selalu selaras dengan teori sains tertentu.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang isyarat sains dalam hadis memerlukan kerangka metodologis yang seimbang antara teks, konteks, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri pada posisi moderat dengan memandang hadis sebagai sumber inspirasi epistemologis dan spiritual, serta menegaskan bahwa keselarasan antara

hadis dan sains modern harus dipahami secara proporsional. Dengan pijakan ini, kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus hubungan antara hadis Nabi Muhammad SAW dan ilmu pengetahuan modern tanpa terjebak pada penafsiran yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Librari Research* atau *Kajian Kepustakaan* dengan metode kualitatif. Kajian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis, seperti kitab hadis, buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya-karya ulama dan cendekiawan yang relevan dengan topik penelitian (Nazir, 2009).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagaimana dikemukakan oleh Mestika Zed (2014). Sumber utama data diperoleh melalui buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan analitis penelitian. Selain itu, penelusuran data juga dilakukan melalui pemanfaatan database perpustakaan untuk mengakses berbagai sumber kepustakaan yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini turut memanfaatkan sumber-sumber elektronik, seperti situs web akademik, basis data jurnal daring, serta arsip digital yang mencakup e-book, artikel jurnal elektronik, dan publikasi online lainnya. Di samping itu, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dijadikan sebagai referensi pendukung dan bahan pembanding dalam analisis. Secara keseluruhan, sumber data yang digunakan mencakup sumber primer berupa dokumen dan teks asli, serta sumber sekunder yang berasal dari kajian pustaka dan analisis ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan Analisis Tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur dan hadis yang dikaji, kemudian menganalisis keterkaitan antara tema tersebut dengan konsep sains modern (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. : 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna hadis secara kontekstual dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Fakta Sains Ilmiah Dari Kemukjizatan Nabi

Sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, hadis memberikan banyak petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Beberapa hadis yang memberikan petunjuk tentang pentingnya ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut :

Berkaitan dengan sayap Lalat

Dar Abu Hurairah, Nabi Bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَعْمِسْهُ كُلُّهُ ثُمَّ لِيَطْرُحْهُ فَإِنْ فِي إِنْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْأَخْرِ شِفَاءٌ

Artinya : “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: “Apabila lalat jatuh di bejana salah satu diantara kalian maka celupkanlah karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat penawarnya”.

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW tidak menjelaskan secara rinci

sayap mana yang membawa penyakit dan sayap mana yang mengandung penawar. Hal ini menunjukkan bahwa fokus hadis bukan pada penjelasan biologis teknis, melainkan pada penyampaian prinsip umum yang dapat dipahami sesuai dengan konteks zaman.

Dalam kajian mikrobiologi modern, ditemukan bahwa tubuh serangga, termasuk lalat, dapat membawa mikroorganisme patogen sekaligus zat atau mikroba lain yang berpotensi menetralkan bakteri tertentu. Temuan ini sering dikaitkan dengan hadis tersebut sebagai bentuk kesesuaian antara isyarat hadis dan fakta ilmiah.

Hadis tentang sayap lalat tidak seharusnya dipahami sebagai klaim ilmiah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai isyarat bahwa pengetahuan Nabi Muhammad SAW bersumber dari wahyu. Kesesuaian hadis dengan temuan sains modern hendaknya dipahami secara proporsional dan tidak dijadikan alat pemberian ilmiah secara berlebihan.

Berkaitan dengan siwak

وَعَنْ شُرَيْحٍ بْنِ هَانِيٍّ ، قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبَيُّ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسِّوَاكِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya : "Syuraih bin Hani' berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah radhiyallahu 'anha, 'Dengan apa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai ketika beliau memasuki rumahnya?' 'Aisyah menjawab, "Dengan bersiwak." (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa bersiwak merupakan kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara konsisten, bahkan ketika memasuki rumah. Tradisi bersiwak telah dikenal sejak lama dalam masyarakat Arab dan terus dipraktikkan hingga saat ini.

Dalam kajian kesehatan modern, kayu siwak (*Salvadora persica*) diketahui mengandung zat antibakteri yang bermanfaat untuk menjaga kebersihan mulut dan kesehatan gigi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengguna siwak memiliki kondisi kesehatan gigi dan gusi yang relatif lebih baik dibandingkan mereka yang tidak menggunakaninya.

Berkaitan dengan bintang-bintang dilangit

النَّجْمُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فِإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ

Artinya : "Bintang-bintang adalah pengaman bagi langit. Apabila bintang-bintang itu lenyap, maka akan datang kepada langit apa yang telah diancamkan."

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya (Kitab Fadha'il Ash-Shahabah). Dalam hadis ini, Rasulullah menjelaskan bahwa bintang-bintang berfungsi sebagai pelindung bagi bumi. Jika bintang-bintang mati, maka langit akan menghadapi ancaman. Matinya bintang dalam konteks ini merujuk pada redupnya sinar dari bintang. "Sesuatu yang mengancam langit" merujuk pada perubahan dan ketidakberaturan yang terjadi pada langit, seperti kabut dan asap. Fakta-fakta kosmologis pada abad ke-20 telah mengkonfirmasi hal ini. Bintang memiliki massa dan volume yang besar, serta suhu yang tinggi. Bintang mengalami beberapa fase dalam siklus hidupnya, mulai dari kelahiran hingga Bintang mengalami siklus kehidupan mulai dari bintang muda hingga menjadi bintang tua. Cahayanya meredup dan kemudian meledak, membentuk kabut sebelum akhirnya lahir menjadi bintang baru. Ketika cahaya bintang meredup, langit akan dipenuhi oleh kabut dan asap. Selain itu, bintang memiliki daya gravitasi kuat yang mengikat bintang-bintang dan segala materi dan energi di semesta. Jika ikatan gravitasi ini lepas, bintang-bintang akan runtuh dan alam semesta akan hancur.



Ini menunjukkan betapa indahnya ungkapan Nabi SAW. yang secara akurat dan ilmiah menggambarkan fenomena ini 1.400 tahun yang lalu.

Dalam perspektif sains modern, bintang-bintang memiliki massa, energi, dan gaya gravitasi yang berpengaruh terhadap struktur dan kestabilan alam semesta. Ilmu astrofisika menjelaskan bahwa gravitasi benda langit berperan dalam menjaga orbit planet dan kestabilan sistem kosmik. Meski demikian, hadis ini tidak dapat dipahami sebagai penjelasan teknis tentang kosmologi, melainkan sebagai isyarat umum tentang keteraturan alam yang tunduk pada hukum Allah.

Hadis tentang bintang-bintang ini seharusnya dipahami sebagai dorongan teologis untuk menyadari bahwa alam semesta tidak tercipta secara acak, melainkan berada dalam sistem yang teratur dan seimbang. Keselarasan antara hadis dan temuan sains modern menunjukkan keharmonisan antara wahyu dan akal, tanpa harus memaksakan hadis agar selalu sesuai dengan teori ilmiah tertentu yang bersifat dinamis.

Pada masa itu, ketika kebodohan, kegelapan, khurafat, dan mitos masih melanda manusia, Nabi telah memberikan bukti jelas akan kebenaran kenabiannya. Meskipun mayoritas masyarakat saat itu kafir dan musyrik yang menolak kenabiannya, ini adalah bukti kejelasan kenabian dan kebenaran perkataan Nabi.

Berkaitan dengan kebulatan Bumi

Nabi Saw bersabda :

هِيَ عَلَى رِسَالَتِهِ لَا تَبْرُجُ وَلَا تَزُولُ

Artinya : “*Ia tetap berada ditempatnya, tidak berpindah dan bergeser.*”

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa benda-benda angkasa seperti matahari tidak berpindah atau bergeser. Mereka terbit dan tenggelam berbagai kelompok manusia secara bersamaan. Fenomena ini hanya dapat terjadi jika bumi berbentuk bulat atau elips dan terus-menerus berputar mengelilingi matahari. Beliau menjawab: “*Ia tetap berada ditempatnya. Tidak berpindah dan bergeser. Ia tenggelam bagi satu kaum dan terbit bagi kaum yang lain. Ia terbit dan tenggelam pada suatu kaum. (dan dalam waktu bersamaan) satu kaum mengatakan ia tenggelam sementara kaum yang lain mengatakan ia terbit.*” (Musnad Imam Abriy Ishaq Al-Hamadaniy)”.

Hadis ini menjelaskan bahwa matahari tampak terbit dan tenggelam bagi kelompok manusia yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Fenomena ini hanya dapat dipahami apabila bumi berbentuk bulat atau elips dan berputar pada porosnya. Dalam ilmu astronomi modern, rotasi bumi menjadi dasar terjadinya pergantian siang dan malam di berbagai wilayah dunia. Dan ini akan berlangsung hingga kiamat tiba.

Fenomena terpenting dari kebulatan bumi adalah keragaman mathla’ (posisi terbit) lantaran keragaman horizontal (cakrawala). Sehingga matahari, bulan dan benda-benda angkasa lainnya menghilang dari penduduk bumi di satu kawasan dan terbit pada penduduk kawasan lainnya. Benda-benda angkasa ini beredar pada garis orbit tertentu, tidak bergeser dan pindah sedikit pun. Persis sebagaimana firman Allah dalam QS. Yasin (36): 40):

وَكُلُّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya : “*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa peredaran benda langit berlangsung secara sistematis dan teratur sesuai dengan ketetapan Allah. Pada masa diturunkannya wahyu,

keyakinan tentang bumi yang datar masih mendominasi pemikiran manusia, termasuk salah satu pancaran sinar kenabian dan risalah beliau. Tidak ada seorang pun di Semenanjung Arab pada masa diturunkan wahyu, atau bahkan berabad-abad setelahnya yang mengetahui fakta “kebulatan” bumi dan rotasinya mengelilingi porosnya di hadapan matahari.

Oleh karena itu, isyarat-isyarat ini menjadi bukti bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap realitas alam. Semua ini bersumber dari pancaran informasi yang dilansir dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Keduanya sama-sama menjadi bukti kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Berkaitan dengan proses pembentukan Bumi

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw beliau bersabda :

كَانَتْ الْكَعْبَةُ خَشْعَةً عَلَى الْمَاءِ فَدُحِيتْ مِنْهَا الْأَرْضُ

Artinya : “Dahulu Ka'bah adalah bukit kecil di atas air kemudian dibentangkanlah bumi dari (bawah)nya. (An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar, Juz II, hlm. 34-35).

Hadis ini oleh sebagian ulama klasik dianggap sebagai hadis yang gharib (aneh). Namun, perkembangan ilmu geologi modern menunjukkan bahwa pada masa awal pembentukan bumi, permukaan planet ini didominasi oleh air, kemudian daratan muncul secara bertahap melalui aktivitas geologis seperti letusan gunung berapi dan pergerakan lempeng bumi.

Dalam perspektif sains kebumian modern, pembentukan daratan diyakini berlangsung melalui proses geologis yang sangat panjang, melibatkan aktivitas vulkanik, pergerakan lempeng tektonik, serta dinamika samudra purba. Sejumlah teori menjelaskan bahwa daratan awal kemungkinan muncul dari aktivitas magma di dasar samudra yang secara bertahap membentuk struktur daratan baru, sebelum akhirnya berkembang menjadi benua-benua yang dikenal saat ini.

Khasiat Madu

Rasulullah Saw bersabda :

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ، ثُمَّ أَتَى الشَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ، ثُمَّ أَتَاهُ الشَّالِيَةَ ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ، ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ ؟ فَقَالَ: صَدَقَ اللَّهُ ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا، فَسَقَاهُ فَبَرَّأَ.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Ayyas bin Walid, telah menceritakan kepada kami Abdul A’la, telah menceritakan kepada kami Sa’id, dari Qatadah, dari Abi al-Mutawakkil, dari Abi Sa’id bahwasanya seseorang datang menghadap Nabi Saw., ia berkata: ‘Saudaraku mengeluhkan sakit pada perutnya. Nabi berkata: ‘Minumkan ia madu.’ Kemudian orang itu datang untuk kedua kalinya, Nabi berkata: ‘Minumkan ia madu.’ Orang itu datang lagi pada kali yang ketiga, Nabi tetap berkata: ‘Minumkan ia madu.’ Setelah itu, orang itu datang lagi dan menyatakan: ‘Aku telah melakukannya (namun belum sembuh juga malah bertambah mencret).’ Nabi bersabda: ‘Allah Maha benar dan perut saudaramu itu dusta. Minumkan lagi madu.’ Orang itu meminumkannya lagi, maka saudaranya pun sembuh.” (HR. Al- Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama mengatakan khususnya para periyawat hadis seperti Bukhari Muslim manisan itu adalah madu yang menunjukkan bahwa madu merupakan sebaik-baiknya manisan. Bahkan dalam kitab sejarah al-Asbahan yang diterjemahkan Ahmad bin Hasan yang diriwayatkan dari ibn Umar sesungguhnya telah bersabda Nabi, “Nikmat



yang pertama kali diangkat dari bumi ialah madu.”

Hadis ini menegaskan bahwa madu memiliki manfaat bagi kesehatan, khususnya dalam pengobatan gangguan pencernaan. Dalam ilmu kesehatan modern, madu dikenal mengandung zat antibakteri, antioksidan, dan nutrisi alami yang bermanfaat bagi tubuh manusia.

Al-Qur'an juga menyebutkan madu sebagai salah satu nikmat Allah yang memiliki khasiat penyembuhan. Allah SWT berfirman:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia.*” (Q.S. an-Nahl 16: 69)

Hadis tentang madu menunjukkan bahwa Islam mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijak untuk menjaga kesehatan. Namun, penggunaan madu sebagai obat harus tetap mempertimbangkan kaidah medis dan konteks kondisi kesehatan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Hadis-hadis Rasulullah SAW mengandung berbagai isyarat yang dapat dikaitkan dengan fenomena alam dan kesehatan manusia, seperti penciptaan bumi, keberadaan bintang-bintang, pernyataan Nabi mengenai sayap lalat, anjuran bersiwak, serta pemanfaatan madu bagi kesehatan. Namun demikian, penulis menegaskan bahwa kehadiran isyarat-isyarat tersebut tidak menjadikan hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan teknis, melainkan sebagai petunjuk spiritual dan moral bagi umat manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus senantiasa memperhatikan konteks, metodologi penafsiran, serta prinsip-prinsip keilmuan yang telah dirumuskan oleh para ulama. Penulis berpandangan bahwa kajian sains dalam hadis akan lebih bermakna apabila dilakukan secara hati-hati, kritis, dan kolaboratif antara cendekiawan Muslim di bidang agama dan sains, dengan tetap berlandaskan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasibuan, M.Fitriadi. (2020), “Isyarat- Isyarat Sciense Dalam Hadist”, Jurnal Kepenedidikan Islam.
- An-Najjar Zaghlul, “Sains Dalam Hadis, Mengungkap Fakta ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi”. Jakarta: Amzah.
- Atta, RM. (2004) Microbiological studies on fly wings (*Musca domestica*) where disease and treat. World Journal Of Medical Sciences.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bucaille, M. (2001). *Bibel, Al-Qur'an, dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Houwink B (1994). Ilmu kedokteran gigi pencegahan Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lis Arifudin, 2016 “Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Edukasia Islamika, [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\)](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2)).
- Md.Firdaus Ahmed Latif, (1996) Madu Lebah Penawar Zahir & Batin,Kuala Lumpur: Darul Nu'man.
- Muslim bin Al-Hajjāj abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi,al-Musnad al Mukhtasur al-



- shahihal-Muslim, Vol. 1 Hadis No. 253 (Beirut: Dār Ihya' al-Tirath al-Arabi).
- Muhammad Mushtaha al-A'dzhami, "Muwattha Imam Malik, Kitab: Tentang Menuntut Ilmu". Kairo: Muassasah Zaid Al Nahyan.
- Nurmayani, (2013), "Sumbangan Islam Terhadap Sains dan Teknologi". Jurnal Handayani,
- Nasr, S. H. (2003). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Warto, (2018), "Studi Islam Pendekatan Sains: Relevansi Wahyu Terhadap Ilmu Pengetahuan Modern". International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din.

